

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agency

Teori Agensi dasar teori yang sering digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Teori yang diungkapkan oleh Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan akan memiliki hubungan agensi disaat satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan sutau jasa. Adanya hubungan tersebut dapat menimbulkan adanya *agency problem* yang dipicu oleh konflik kepentingan dimana perusahaan harus menanggung biaya keagenan. Ada 3 macam biaya keagenan yaitu, *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss* (Laksito. H, 2015). Ada 3 asumsi yang mendasari teori keagenan yaitu, asumsi sifat manusia dalam mementingkan dirinya sendiri (*self interst*), keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan menghindari resiko (*risk aversion*) (Pratiwi & Muliarta RM, 2019).

Menurut Widhiyani dan Murti (2016) auditor dalam *teori agency* berperan untuk memverifikasi laporan keuangan perusahaan sebelum diberikan dan digunakan oleh manajer perusahaan dan diserahkan kepada pemilik perusahaan. Hal tersebut menjadi faktor penting dalam mengimplimentasikan teori agensi adalah *audit delay*. *Audit delay* berhubungan dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, apabila terjadi keterlambatan maka akan mengurangi nilai dari

informasi yang ada didalamnya. Teori agensi berhubungan dengan penghindaran pajak dimana ada perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai principal, dimana manajemen menginginkan laba tinggi dengan melakukan penghindaran pajak untuk menarik investor dan pemilik ingin tetap menjalankan manajemen yang baik dalam perusahaan (Imam Ghozali, 2017).

2. Audit Delay

Laporan keuangan berisi informasi penting bagi manajemen perusahaan, pemegang saham, auditor, dan masyarakat sebagai salah satu dasar untuk melakukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Informasi yang terdapat didalamnya harus relevan, dapat dipercaya, dapat diandalkan dan dapat diperoleh tepat pada waktunya. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 29 /POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, pada pasal 7 (1) menyebutkan “Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir”. Adanya hal tersebut membuat perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu yaitu masih pada jangka 120 hari dari akhir tutup buku, apabila perusahaan melaporakn melewati 120 hari maka perusahaan mengalami *audit delay*.

Menurut Amani (2016) *audit delay* yaitu adanya perbedaan antara waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit. *Audit delay* menurut Fadly dan Novita (2017) adanya perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal dikeluarkannya laporan audit yang di buat oleh auditor independen menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal dikeluarkan atau dipublikasikannya laporan keuangan audit ini dikenal dengan istilah *audit delay*. Rentang waktu ini mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan audit yang sudah diaudit oleh auditor.

Perusahaan yang mengalami *audit delay* dan melanggar peraturan yang ada maka dapat dikenakan sanksi sesuai yang tertera dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29 /POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pada pasal 19 (1) huruf a sampai dengan g yang menyebutkan “Dengan tidak mengurangi ketentuan pidana di bidang Pasar Modal, Otoritas Jasa Keuangan berwenang mengenakan sanksi administratif terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini, termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran ketentuan tersebut, berupa:

- a. peringatan tertulis;
- b. denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu;

- c. pembatasan kegiatan usaha;
- d. pembekuan kegiatan usaha;
- e. pencabutan izin usaha;
- f. pembatalan persetujuan; dan
- g. pembatalan pendaftaran.

Keterlambatan pelaporan keuangan dapat diukur dengan 3 kriteria keterlambatan menurut Dyer dan Mchug (dalam Malinda Dwi, 2015) menggunakan tiga kriteria keterlambatan, yaitu :

- a. *Preliminary leg*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
- b. *Auditor's report leg*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor ditandatangani.
- c. *Total lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasi oleh bursa.

3. Penghindaran Pajak

Menurut Ivan Brian dan Dwi Martani (2015) Penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan wajib pajak dalam memanfaatkan peluang dalam undang-undang perpajakan agar dapat membayar pajak lebih rendah. Penghindaran pajak dilakukan dengan memeperkecil nilai pajak dengan cara yang sesuai dengan undang-undang perpajakan sehingga bersifat legal, berbeda dengan tindakan penggelapan pajak

yang bersifat ilegal karena tidak sesuai dengan undang-undang perpajakan.

Penghindaran pajak adalah salah satu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan. Ada beberapa pendekatan yang digunakan perusahaan untuk menghindari pajak yaitu penghindaran pajak yang dilakukan secara legal serta ilegal. *Tax avoidance* merupakan penghindaran pajak secara legal dengan metode dan teknik memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri. Cara ilegal untuk menghindari pajak adalah *tax evasion* yang merupakan penggelapan atau penyelundupan pajak. *Tax evasion* berhubungan dengan upaya mengurangi dan menghilangkan beban pajak dengan cara yang bertentangan dengan hukum (Mulianingsih dan Sukartha, 2018).

Menurut Pohan (2016:23) *tax avoidance* merupakan: “Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan penghindaran pajak adalah suatu tindakan atau strategi yang dilakukan oleh perusahaan

melalui manajemen untuk menghindari pajak namun tidak melanggar peraturan.

4. Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Saemargani, 2015). Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kinerja dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Dengan semakin besar rasio profitabilitas maka semakin baik pula kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung untuk memberikan informasi tersebut pada pihak lain yang berkepentingan (Wahyuningsih, 2015).

Menurut Suparsada dan Putri (2017) keuntungan suatu perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektifitas sebuah perusahaan, yang berkaitan dengan berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:197), adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

5. Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional biasanya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah besar sehingga dapat terjadi proses monitoring terhadap manajer yang lebih baik. Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan presentasi kepemilikan yang dimiliki oleh pihak institusi seperti LSM, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank, dan perusahaan swasta lainnya. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat menimbulkan usaha pengawasan lebih besar oleh pihak investor sehingga dapat mengurangi

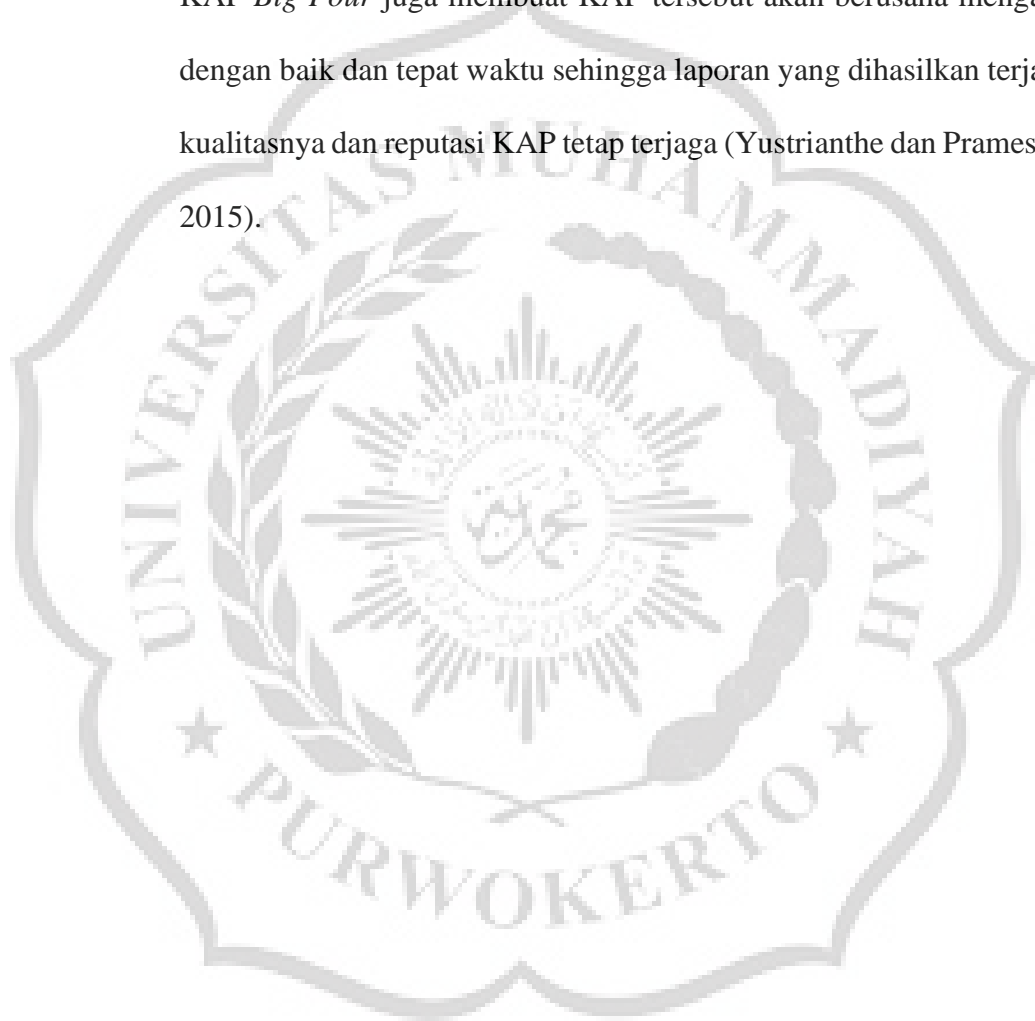
perilaku *opportunistik* manajer. Hal ini akan berpengaruh positif bagi perusahaan tersebut (Suparsada dan Putri, 2017).

Menurut S. L. Pradipta (2018) keberadaan investor institusional pada perusahaan dapat memberikan pengawasan yang kuat terhadap manajemen sehingga manajemen mampu memberikan kinerja yang baik dan tidak mementingkan tindakan *opportunistik* dan mementingkan diri sendiri, sehingga membuat proses audit pada laporan keuangan tidak memakan waktu yang lama dan dapat tepat waktu. Hal ini menunjukkan adanya *corporate governance* yang baik pada perusahaan.

6. Reputasi Auditor

Menurut Widhiasari dan Budiarta (2016) penilaian reputasi auditor didasarkan pada hubungan afiliasi KAP di Indonesia dengan KAP yang termasuk dalam KAP *Big Four*. KAP *Big Four* adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun non publik. Berikut ini Kantor Akuntan Publik yang dimaksud KAP *Big Four*: KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), KAP *Kinfield Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), KAP *Ernst & Young* (E & Y), KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (Deloitte). KAP dengan reputasi baik yakni KAP *Big Four* biasanya lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan KAP non *Big Four*.

KAP *Big Four* diasumsikan memiliki lebih banyak karyawan yang dapat membuat proses audit menjadi lebih cepat karena dapat lebih efektif, efisien dan juga memiliki jadwal yang fleksibel yang membuat proses audit lebih cepat. Reputasi yang baik yang sudah dimiliki oleh KAP *Big Four* juga membuat KAP tersebut akan berusaha mengaudit dengan baik dan tepat waktu sehingga laporan yang dihasilkan terjamin kualitasnya dan reputasi KAP tetap terjaga (Yustrianthe dan Prameswari, 2015).



B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa artikel terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis:

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	(Suparsada dan Putri, 2017).	Variabel Independen : 1. Profitabilitas 2. Reputasi Auditor 3. Ukuran Perusahaan 4. Kepemilikan Institusional Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i>	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . 2. Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . 4. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .
2.	(S. L. Pradipta, 2018)	Variabel Independen : 1. Penghindaran Pajak 2. Kepemilikan Institusional 3. Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i>	1. Penghindaran Pajak berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . 2. Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> . 3. Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
3.	(Tehupuring, 2016)	Variabel Independen : 1. <i>Tax Avoidance</i> 2. Komisaris Independen 3. Komite Audit Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i>	1. <i>Tax Avoidance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . 2. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . 3. Komite Audit berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
4.	(Azhari dan Nuryanto, 2019)	Variabel Independen : 1. Profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan 3. Kepemilikan Institusional	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu

		4. Komite Audit Variabel Dependen : Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	pelaporan keuangan. 3. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. 4. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
5.	(J. Dura, 2017)	Variabel Independen : 1. Profitabilitas 2. <i>Likuiditas</i> 3. <i>Solvabilitas</i> 4. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : <i>Audit Report Lag</i>	1. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . 2. <i>Likuiditas</i> berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . 3. <i>Solvabilitas</i> berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
6.	(Simatupang, Eka Putra, Herawaty, 2018)	Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Opini Audit 3. Profitabilitas 4. Reputasi KAP Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i>	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . 2. Opini Audit berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . 3. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . 4. Reputasi KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
7.	Mulianingsih dan Sukartha (2018)	Variabel Independen : 1. Penghindaran Pajak Variabel Dependen : Waktu Publikasi Laporan Keuangan	1. Penghindaran Pajak berpengaruh positif terhadap waktu publikasi laporan keuangan.
8.	(Murti dan Widhiyani, 2016)	Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i>	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .
9.	(Marlena dan Suranta, 2017)	Variabel Independen : 1. Penghindaran Pajak 2. Kepemilikan Institusional 3. Kepemilikan	1. Penghindaran Pajak berpengaruh negatif terhadap lama waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan 2. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap

		Majaerial Variabel Dependen : Lama Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan	lama waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan 3. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap lama waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan
10	(Irman. M, 2017)	Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. ROA 3. DAR 4. Reputasi Auditor Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i>	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . 2. ROA berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . 3. DAR berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . 4. Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .
11	(Lestari. S. Y dan Nuryatno. M, 2018)	Variabel Independen : 1. <i>Firm Size</i> 2. <i>Profitability</i> 3. <i>Leverage</i> 4. <i>Reputation Audit</i> 5. <i>Opinion Audit</i> Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i>	1. <i>Firm Size have the significant effect on the audit delay.</i> 2. <i>Profitability have no significant effect on audit delay.</i> 3. <i>Leverage have the significant effect on the audit delay.</i> 4. <i>Reputation Audit have the significant effect on the audit delay.</i> 5. <i>Opinion Audit have the significant effect on the audit delay.</i>
12	(Widhiyani dan Murti, 2016)	Variabel Dependen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i>	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .
13	(Sudrajat, Ishak. J. F, Sukmawati. M, Syifa. M. N, 2020)	Variabel Independen : 1. <i>Profitability</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Firm Size</i> 4. <i>Firm Reputation</i> 5. <i>Institutional Ownership</i> Variabel Dependen : <i>Audit Report Lag</i>	1. <i>Profitability has no negative effect on audit report lag.</i> 2. <i>Leverage have not negative effect on audit report lag.</i> 3. <i>Firm Size had negative effect on audit report lag.</i> 4. <i>Firm Reputation has no negative influence on audit report lag.</i> 5. <i>Institutional Ownership doesn't</i>

			<i>have negative effect on audit report lag.</i>
14	(Saemargani, 2015)	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Umur Perusahaan 3. Profitabilitas 4. Solvabilitas 5. Ukuran KAP 6. Opini Auditor <p>Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay. 2. Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay 4. Solvabilitas positif terhadap audit delay 5. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay 6. Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap audit delay 7. Opini Auditor berpengaruh positif terhadap audit delay.
15	(Ivan Brian dan Dwi Martani, 2015)	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghindaran Pajak 2. Kepemilikan Keluarga <p>Variabel Dependen : Pengumuman Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghindaran Pajak berpengaruh positif terhadap Pengumuman Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan 2. Kepemilikan Keluarga berpengaruh positif terhadap Pengumuman Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan
16	(Arumsari, 2017)	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Saham 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4. Opini Auditor <p>Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 2. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 4. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> 5. Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
17	(Lestari & Saitri, 2017)	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Solvabilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>

		<p>4. Kualitas Auditor 5. <i>Audit Tenure</i> Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i></p>	<p>3. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> 4. Kualitas Auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 5. <i>Audit Tenure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i></p>
18	(Amani, 2016)	<p>Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Opini Audit 4. Umur Perusahaan Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i></p>	<p>1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 3. Opini Audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 4. Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i></p>
19	(Putra & Ramantha, 2015)	<p>Variabel Independen : 1. Profitabilitas 2. Umur Perusahaan 3. Kepemilikan Institusional 4. Komisaris Independen 5. Komite Audit Variabel Dependen : Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Tahunan</p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan 2. Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan 3. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Tahunan 4. Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Tahunan 5. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Tahunan</p>
20	(Putra & Putra, 2016)	<p>Variabel Independen : 1. Opini Auditor 2. Profitabilitas 3. Debt to Equity Ratio (DER) Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i></p>	<p>1. Opini Auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> 3. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i></p>

C. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari rumusan masalah, landasan teori dan penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap *Audit Delay*

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu cara atau upaya untuk merekayasa beban pajak agar beban pajak yang dibayarkan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan perpajakan yang ada tetapi tidak melanggar peraturan tersebut (Suandy, 2016:8). Peraturan perpajakan yang ada masih terdapat celah-celah yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk dapat memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarkan dan menghasilkan laba yang lebih besar. Namun, tetap dengan mempertimbangkan peraturan yang ada dengan mempertimbangkan dan memformulasikan strategi pajak yang akan dilakukan agar tidak menimbulkan kecurigaan oleh otoritas pajak (Ikaputri dan Apriweni, 2019). Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak cenderung tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya, karena perusahaan memanfaatkan perbedaan temporer dalam penentuan laba akuntansi dan secara rata-rata lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya adalah 79 hari (Marlena dan Suranta, 2017).

Hal ini didukung oleh penelitian dari Marlana dan Suranta (2017) dan Ikaputri dan Apriweni (2019) yang menyatakan dalam penelitiannya yang menyatakan penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap terjadinya *audit delay*. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis pertama yang akan diuji sebagai berikut :

H₁ : Penghindaran Pajak berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Menurut Suparsada dan Putri (2017) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan itu akan menyerahkan laporan keuangan tepat waktu atau tidak mengalami *audit delay* (Wahyuningsih, 2015).

Hal ini didukung oleh penelitian dari Suparsada dan Putri (2017), Murti dan Widhiyani (2016) dan Lestari. S. Y dan Nuryatno. M (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Delay*

Menurut Mulianingsih dan Sukartha (2018) kepemilikan institusional biasanya berbentuk entitas seperti asuransi, dana pensiun, reksa dana, perbankan dan institusi lainnya. Investor institusional biasanya pemegang saham terbesar. Semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh pihak institusional di perusahaan semakin besar pula pengawasan yang dilakukan terhadap perilaku *opportunistic* manajemen. Adanya kontrol dan pengawasan dari pihak institusional ini, manajer dituntut untuk memberikan kinerja terbaik dan mendorong pihak manajemen untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Dengan adanya kontrol ini, manajer dituntut untuk memberikan kinerja terbaik dengan menjanjikan insentif dan mendukung keberadaan pihak manajemen jika menguntungkan pemegang saham. Pemegang saham institusi ini akan mendorong manajemen untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Marlena dan Suranta, 2017).

Hal ini didukung oleh penelitian dari Suparsada dan Putri (2017), Marlena dan Suranta (2017) dan Sudrajat, Ishak. J. F, Sukmawati. M, Syifa. M. N (2020) yang hasil penelitiannya menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian sebagai berikut:

H₃ : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

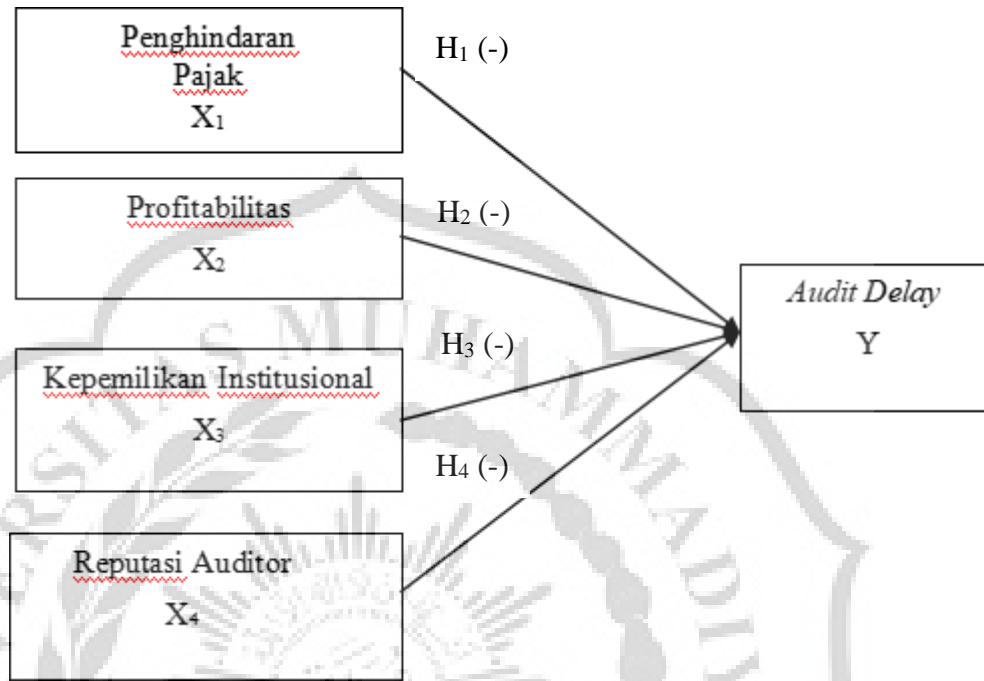
4. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Delay*

Penilaian reputasi auditor didasarkan pada hubungan afiliasi KAP di Indonesia dengan KAP yang termasuk dalam KAP *Big Four*. KAP *Big Four* adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun non publik (Widhiarsari dan Budiarta, 2016). Menurut Irman, (2017) semakin besar reputasi auditor maka waktu penyelesaian laporan audit akan semakin pendek. Hal ini disebabkan karena KAP yang masuk *the big four* dengan yang *non the big four* memiliki karakteristik yang berbeda. KAP yang masuk *the big four* akan bekerja lebih profesional dari pada yang *non the big four*. KAP yang masuk *big four* biasanya memiliki auditor yang berpengalaman dan kompeten dalam bekerja sehingga penyampaian laporan auditan yang mereka buat akan jauh lebih efektif dan efisien, untuk menjaga reputasi mereka. Hal ini menunjukkan dengan semakin baik reputasi yang dimiliki auditor dan KAP maka laporan keuangan yang dihasilkan semakin baik dan tidak mengalami *audit delay*.

Hal ini didukung oleh penelitian dari Irman. M (2017) dan Lestari. S. Y dan Nuryatno. M (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₄ : Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran